

Kolaborasi Perbankan Syariah dan Masjid Melalui Pendekatan Nudge Theory: Perspektif Jamaah Masjid di Kabupaten Purwakarta

Ade Wahyu Awaludin^{1*)}, Gusti Oka Widana²⁾

^{1,2}Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Jakarta
awaludinadewahyu@gmail.com^{1*}, okawidana@itb-ad.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi inklusi keuangan syariah dalam konteks komunitas masjid dengan mengintegrasikan literasi keuangan syariah, religiusitas, nudge, dan kolaborasi masjid–bank. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain cross-sectional terhadap 120 jamaah di Kabupaten Purwakarta. Analisis data dilakukan menggunakan Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah, serta menjadi determinan utama dalam model. Nudge juga berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi, namun berperan sebagai mekanisme pelengkap, bukan sebagai variabel moderasi. Sebaliknya, religiusitas tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi secara langsung, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai dan perilaku. Selain itu, religiusitas berpengaruh negatif terhadap nudge, sementara kolaborasi tidak berpengaruh signifikan terhadap inklusi dan memiliki efek yang relatif kecil. Temuan penting lainnya adalah adanya efek moderasi negatif antara kolaborasi dan religiusitas terhadap inklusi keuangan syariah. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan literatur Islamic behavioral finance dengan menekankan pentingnya integrasi antara faktor kognitif, perilaku, dan kelembagaan dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah berbasis komunitas. Kata kunci: *Inklusi Keuangan Syariah, Kolaborasi Masjid, Literasi Keuangan, Nudge Theory, Religiusitas.*

Abstract

This study aims to analyze the determinants of Islamic financial inclusion within mosque-based communities by integrating Islamic financial literacy, religiosity, nudge, and mosque–bank collaboration. A quantitative cross-sectional approach was employed using data from 120 respondents in Purwakarta Regency. Data were analyzed using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM). The results indicate that Islamic financial literacy has a positive and significant effect on Islamic financial inclusion and serves as the primary determinant in the model. Nudge also has a significant positive effect on inclusion, functioning as a complementary behavioral mechanism rather than a moderating variable. In contrast, religiosity does not have a significant direct effect on inclusion, indicating the presence of an attitude–behavior gap. Furthermore, religiosity negatively affects nudge, while collaboration does not significantly influence inclusion and shows a relatively small effect size. A notable finding is the negative moderating effect of mosque–bank collaboration on the relationship between religiosity and inclusion. This study contributes to the Islamic behavioral finance literature by highlighting the importance of integrating cognitive,

behavioral, and institutional factors in promoting community-based Islamic financial inclusion.

Keywords: *Islamic Financial Inclusion, Mosque Collaboration, Financial Literacy, Nudge Theory, Religiosity.*

Pendahuluan

Pertumbuhan sektor perbankan syariah di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, namun tingkat inklusi keuangan syariah masih relatif rendah dibandingkan sektor konvensional. Data Otoritas Jasa Keuangan (2024a) mencatat bahwa indeks inklusi keuangan syariah baru mencapai 12,88%, jauh tertinggal dari inklusi keuangan konvensional sebesar 73,55%. Kesenjangan ini mengindikasikan bahwa strategi pemasaran dan edukasi yang selama ini dilakukan belum sepenuhnya efektif dalam mendorong adopsi layanan keuangan syariah oleh masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan alternatif yang lebih kontekstual dan berbasis komunitas, di mana masjid sebagai pusat aktivitas sosial-keagamaan memiliki potensi strategis untuk meningkatkan inklusi keuangan syariah sekaligus mendukung agenda pembangunan nasional seperti RPJMN 2025–2029 dan Sustainable Development Goals.

Secara teoretis, penelitian ini mengadopsi Nudge Theory yang diperkenalkan oleh Richard H. Thaler dan Cass R. Sunstein (2008), yang menekankan pentingnya choice architecture dalam membentuk perilaku individu tanpa paksaan. Dalam konteks keuangan syariah, pendekatan ini menjadi relevan untuk mentransformasikan niat religius menjadi tindakan ekonomi yang konkret. Beberapa studi menunjukkan bahwa religiusitas dan literasi keuangan memiliki pengaruh terhadap keputusan finansial individu, namun efektivitasnya sering kali bergantung pada konteks sosial dan mekanisme intervensi perilaku yang digunakan (Abdullah & Anderson, 2015; Setiawati et al., 2018). Dengan demikian, integrasi nudge dalam lingkungan masjid menjadi pendekatan inovatif yang berpotensi memperkuat proses internalisasi nilai sekaligus mendorong inklusi keuangan.

Meskipun demikian, literatur yang ada masih menunjukkan sejumlah kesenjangan penelitian. Pertama, sebagian besar studi hanya mengadopsi sebagian prinsip nudge, seperti framing berbasis infaq atau sedekah, tanpa mengintegrasikan elemen lain seperti default options, social proof, dan habit formation secara komprehensif (Thaler & Sunstein, 2008). Kedua, pendekatan penelitian yang digunakan masih didominasi oleh metode kualitatif, sehingga bukti empiris kuantitatif yang kuat masih terbatas. Penelitian kuantitatif seperti yang dilakukan oleh Triyawan (2020) juga belum menguji secara simultan peran variabel mediasi maupun moderasi dalam hubungan antara literasi keuangan dan inklusi keuangan syariah.

Ketiga, penelitian terdahulu belum mengukur intensitas kolaborasi antara masjid dan bank syariah secara terstruktur, sehingga hubungan tersebut cenderung diperlakukan sebagai variabel homogen. Padahal, dalam praktiknya, intensitas kolaborasi dapat bervariasi berdasarkan frekuensi interaksi, jenis layanan, maupun kedalaman keterlibatan institusi. Keempat, penggunaan metode Partial Least Squares Structural

Equation Modeling (PLS-SEM) dalam konteks keuangan syariah di Indonesia masih relatif terbatas, sehingga diperlukan validasi empiris yang lebih luas menggunakan pendekatan ini (Hair et al., 2021). Kelima, belum terdapat penelitian yang secara simultan mengintegrasikan nudge theory dan kolaborasi institusi masjid dalam satu model empiris, meskipun keduanya memiliki potensi sinergis dalam membentuk perilaku keuangan berbasis komunitas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini difokuskan pada fenomena inklusi keuangan syariah di Kabupaten Purwakarta dengan pendekatan kuantitatif. Variabel eksogen yang digunakan meliputi literasi keuangan syariah dan religiusitas, sedangkan variabel moderasi terdiri dari nudge theory dan kolaborasi masjid-bank. Variabel endogen dalam penelitian ini adalah inklusi keuangan syariah. Subjek penelitian adalah jamaah aktif berusia minimal 17 tahun di wilayah kecamatan kota Kabupaten Purwakarta. Analisis data dilakukan menggunakan metode PLS-SEM melalui perangkat lunak SmartPLS untuk menguji hubungan antarvariabel secara simultan dan komprehensif.

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh langsung literasi keuangan syariah dan religiusitas terhadap inklusi keuangan syariah, serta mengevaluasi peran moderasi nudge dan kolaborasi masjid-bank dalam memperkuat hubungan tersebut. Secara akademik, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan literatur Islamic Social Finance dengan memperkenalkan konsep Religious-Social Choice Architecture serta mengidentifikasi potensi dampening effect dari religiusitas terhadap perilaku ekonomi. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi blueprint bagi perbankan syariah dalam merancang kemitraan strategis dengan Dewan Kemakmuran Masjid (DKM), sehingga masjid dapat bertransformasi menjadi aktor aktif dalam ekosistem keuangan syariah yang inklusif dan berkelanjutan.

Kajian Teori

Perbankan syariah berlandaskan pada prinsip maqashid syariah, khususnya hifz al-mal (perlindungan harta), yang bertujuan menciptakan keadilan dan keseimbangan dalam sistem ekonomi (Chapra et al., 2008). Prinsip ini diwujudkan melalui pelarangan riba, gharar, dan maysir yang secara teoritis dapat menimbulkan ketidakstabilan ekonomi (Antonio, 2001; Paldi, 2014). Dalam kerangka ini, aktivitas keuangan tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada nilai etika dan keberlanjutan. Oleh karena itu, perilaku ekonomi individu dalam sistem keuangan syariah dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kognitif dan nilai religius.

Literasi keuangan syariah merupakan faktor kunci dalam membentuk kemampuan individu memahami dan menggunakan produk keuangan berbasis syariah. Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2024b), literasi mencakup aspek pengetahuan, keyakinan, dan keterampilan dalam pengambilan keputusan finansial. Instrumen seperti mudharabah, murabahah, dan sukuk mencerminkan sistem berbasis aset riil dan prinsip bagi hasil yang adil (Obaidullah, 2005; Siddiqi, 2005). Secara teoretis, tingkat literasi yang tinggi akan meningkatkan kepercayaan dan kemampuan individu dalam mengakses layanan keuangan syariah, serta mendorong keterlibatan dalam ekosistem keuangan tersebut.

Inklusi keuangan syariah didefinisikan sebagai tingkat akses dan penggunaan layanan keuangan yang sesuai dengan prinsip syariah oleh masyarakat (Demirgüç-Kunt & Beck, 2008). Inklusi tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan layanan, tetapi juga oleh kesiapan individu dalam memahami dan memanfaatkannya. Dalam konteks ini, literasi keuangan dan religiusitas menjadi faktor permintaan (demand-side), sementara infrastruktur dan kelembagaan menjadi faktor penawaran (supply-side) (Ali et al., 2020). Oleh karena itu, peningkatan inklusi keuangan syariah memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan kedua sisi tersebut secara simultan.

Untuk menjelaskan perilaku ekonomi individu, Nudge Theory yang dikembangkan oleh Richard H. Thaler dan Cass R. Sunstein (2008) menjadi pendekatan yang relevan. Nudge merupakan intervensi dalam choice architecture yang mampu memengaruhi perilaku individu tanpa menghilangkan kebebasan memilih. Melalui mekanisme seperti default options, framing, dan social proof, nudge membantu individu mengatasi bias kognitif dalam pengambilan keputusan (Kelly, 2017; Parashar, 2022). Dalam konteks keuangan syariah, pendekatan ini dapat digunakan untuk mendorong adopsi layanan keuangan secara lebih efektif.

Dalam perspektif ekonomi syariah, religiusitas berperan sebagai faktor internal yang membentuk sikap dan kepatuhan terhadap prinsip Islam dalam aktivitas ekonomi. Nilai religius mendorong individu untuk menghindari praktik yang dilarang seperti riba dan memilih alternatif yang sesuai syariah. Namun demikian, dalam praktiknya sering terjadi kesenjangan antara nilai dan perilaku (attitude-behavior gap), sehingga diperlukan mekanisme tambahan untuk mentransformasikan niat menjadi tindakan (Ulya, 2020; Alias & Samsudin, 2005; Reeve, 2024). Dalam hal ini, nudge dan dukungan kelembagaan dapat berfungsi sebagai katalis yang memperkuat hubungan antara religiusitas dan perilaku ekonomi.

Kolaborasi antara perbankan syariah dan masjid merupakan bentuk sinergi kelembagaan yang berpotensi memperkuat ekosistem keuangan syariah berbasis komunitas. Masjid secara historis berfungsi sebagai pusat pemberdayaan sosial dan ekonomi umat (Zakaryya Mohamed Abdel-Hady, 2010). Dalam konteks modern, kolaborasi ini dapat menjadi media edukasi, distribusi informasi, serta fasilitator akses layanan keuangan syariah (As-Salafiyah & Mustafa, 2021). Secara teoretis, kolaborasi ini diharapkan dapat memperkuat pengaruh literasi dan religiusitas terhadap inklusi keuangan, sekaligus menciptakan lingkungan sosial yang mendukung terbentuknya perilaku ekonomi yang sesuai dengan prinsip syariah. Integrasi antara pendekatan struktural melalui kolaborasi dan pendekatan perilaku melalui nudge menjadi kerangka yang komprehensif dalam menjelaskan peningkatan inklusi keuangan syariah.

Berdasarkan kerangka teoritis tersebut, penelitian ini mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah.
- H2: Religiusitas berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah.
- H3: Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap nudge.
- H4: Religiusitas berpengaruh terhadap nudge.
- H5: Literasi keuangan syariah berpengaruh positif terhadap kolaborasi masjid-bank.

- H6: Religiusitas berpengaruh positif terhadap kolaborasi masjid–bank.
 H7: Nudge berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah.
 H8: Kolaborasi masjid–bank berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah.
 H9: Nudge memoderasi hubungan antara literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah.
 H10: Nudge memoderasi hubungan antara religiusitas dan inklusi keuangan syariah.
 H11: Kolaborasi masjid–bank memoderasi hubungan antara literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah.
 H12: Kolaborasi masjid–bank memoderasi hubungan antara religiusitas dan inklusi keuangan syariah.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain non-eksperimental dan tipe penelitian deskriptif-kausal. Pendekatan ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antarvariabel secara empiris dalam satu waktu (cross-sectional) dengan paradigma positivis (Creswell & Creswell, 2017). Fokus penelitian adalah menguji pengaruh literasi keuangan syariah dan religiusitas terhadap inklusi keuangan syariah, serta peran moderasi nudge dan kolaborasi masjid–bank dalam konteks perilaku ekonomi berbasis komunitas.

Analisis data dilakukan menggunakan metode Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan bantuan perangkat lunak SmartPLS. Metode ini dipilih karena kemampuannya dalam menguji model struktural yang kompleks secara simultan, serta fleksibel terhadap karakteristik data non-normal dan ukuran sampel kecil hingga menengah (Hair et al., 2022; Ringle et al., 2023). Pendekatan two-stage PLS-SEM digunakan untuk menguji model pengukuran (outer model) dan model struktural (inner model), termasuk pengujian efek moderasi.

Data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui penyebaran kuesioner terstruktur kepada 120 responden yang merupakan jamaah aktif (minimal berusia 17 tahun) di wilayah perkotaan Kabupaten Purwakarta. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan kriteria responden memahami atau memiliki pengalaman terkait layanan perbankan syariah. Selain itu, wawancara terbatas dilakukan dengan pengurus Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) untuk memperkuat konteks penelitian. Data sekunder diperoleh dari laporan resmi Otoritas Jasa Keuangan dan Badan Pusat Statistik (BPS) sebagai pendukung analisis.

Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert lima poin, yang mencakup lima konstruk utama, yaitu literasi keuangan syariah, religiusitas, nudge, kolaborasi masjid–bank, dan inklusi keuangan syariah. Total indikator yang digunakan sebanyak 26 item yang diadaptasi dari berbagai penelitian terdahulu dan disesuaikan dengan konteks penelitian. Variabel literasi dan religiusitas berperan sebagai variabel eksogen, nudge dan kolaborasi sebagai variabel moderasi, serta inklusi keuangan syariah sebagai variabel endogen.

Tabel 1. Variabel dan Indikator Penelitian

Variabel	Q	Pernyataan sebagai Indikator	Referensi & Tahun
----------	---	------------------------------	-------------------



Literasi Keuangan Syariah (LKS)	1	Saya memahami bahwa bunga bank konvensional termasuk riba yang dilarang agama.	(Majelis Ulama Indonesia, 2004)
	2	Saya mengetahui perbedaan mendasar antara akad tabungan wadiah dan mudharabah.	(Dewan Syariah Nasional, 2000)
	3	Saya mengerti bahwa Bank Syariah diawasi oleh OJK dan Dewan Pengawas Syariah.	(Kementerian Sekretariat Negara RI, 2011)
	4	Saya mengetahui produk perbankan syariah seperti cicil emas/KPR/Tabungan Haji.	(Dewan Syariah Nasional, 2002)
	5	Saya paham risiko dan keuntungan menabung di Bank Syariah dibanding menyimpan uang tunai di rumah.	(Syathiri, 2015)
Religiusitas (REL)	6	Saya selalu berusaha mengikuti kegiatan yang diselenggarakan di Masjid.	(Majelis Ulama Indonesia, 2013)
	7	Saya meyakini memilih lembaga keuangan halal adalah bagian dari ketaatan beragama (Kaffah).	MUI (2000); Azhar (2020)
	8	Saya merasa bersalah jika harta saya bercampur dengan pendapatan yang tidak halal (riba).	(Majelis Ulama Indonesia, 2004)
	9	Saya sering mengikuti kajian/ceramah rutin di masjid lingkungan saya.	(Fathoni et al., 2025)
	10	Pendapat tokoh agama (Ustadz/Kyai) sangat mempengaruhi keputusan hidup saya.	(Fathoni et al., 2025)
Dorongan /nudge (NUD)	11	Saya akan tertarik membuka rekening syariah jika pendaftaran (formular) sudah tersedia di masjid.	(Aaminou & Aboulaich, 2017)
	12	Jika kotak amal masjid menyediakan QRIS Bank Syariah, saya cenderung berinfak lewat metode tersebut.	(Daffa et al., 2013)
	13	Saya terdorong menabung syariah jika disinggung dalam Khutbah oleh ustadz.	(Fathoni et al., 2025)
	14	Saya ikut menggunakan Bank Syariah jika mayoritas jamaah menggunakannya.	(Fauziah et al., 2022)
	15	Saya lebih suka jika Bank Syariah memberikan notifikasi pengingat sedekah Jumat via aplikasi.	(Wibowo, 2020)



Kolaborasi (KOL)	16	Adanya sosialisasi/promosi Bank Syariah di masjid memudahkan saya mendapatkan informasi.	(Fauziah et al., 2022)
	17	Saya setuju jika Masjid tidak hanya tempat ibadah, tapi juga pusat pemberdayaan ekonomi umat.	(Thariq Al Huda, 2016)
	18	Saya percaya pada Bank Syariah yang bekerjasama resmi dengan DKM Masjid.	(Khairi et al., 2025)
	19	Program dana sosial (ZISWAF) masjid akan lebih transparan jika dikelola bersama Bank Syariah.	(Yaman, 2024)
	20	Saya mendukung adanya ATM atau Agen Bank Syariah di area lingkungan masjid.	(Puspitaningrum, 2021)
	21	Kolaborasi masjid dan bank syariah membantu jamaah terhindar dari jeratan rentenir/pinjol ilegal.	(Khairi et al., 2025)
Inklusi Keuangan Syariah (INK)	22	Saat ini saya sudah memiliki setidaknya satu rekening di Bank Syariah.	(Triyawan, 2020)
	23	Saya menggunakan layanan Bank Syariah (ATM/Mobile) untuk transaksi harian (listrik, pulsa, dll).	(Rachmasari et al., 2023)
	24	Lokasi/akses layanan Bank Syariah di Purwakarta mudah dijangkau dari tempat tinggal saya.	(Fauziah et al., 2022)
	25	Saya merasa biaya administrasi di Bank Syariah terjangkau dan masuk akal.	(Basaroh & Rosilawati, 2025)
	26	Saya berniat meningkatkan saldo atau penggunaan produk lain di Bank Syariah dalam waktu dekat.	(Aaminou & Aboulaich, 2017)

Pengujian model dilakukan melalui dua tahap utama. Pertama, evaluasi outer model untuk memastikan validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen diuji melalui nilai outer loading $\geq 0,70$ dan Average Variance Extracted (AVE) $\geq 0,50$. Validitas diskriminan dianalisis menggunakan kriteria Fornell-Larcker dan nilai Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) $< 0,90$ (Henseler et al., 2015). Reliabilitas konstruk diukur menggunakan Composite Reliability dan Cronbach's Alpha dengan ambang batas $\geq 0,70$.

Kedua, evaluasi inner model dilakukan untuk menguji hubungan struktural antarvariabel. Signifikansi hubungan diuji menggunakan prosedur bootstrapping dengan kriteria T-statistic $> 1,96$ dan p-value $< 0,05$. Selain itu, nilai R-square digunakan untuk mengukur kemampuan prediktif model, sedangkan effect size (f^2) digunakan untuk menilai kontribusi relatif masing-masing variabel eksogen. Pengujian efek moderasi dilakukan melalui analisis interaksi antarvariabel laten. Untuk memastikan robustitas model, dilakukan pula uji predictive relevance (Q^2) serta

pengujian endogenitas menggunakan pendekatan Gaussian Copula (Sarstedt et al., 2019).

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil evaluasi validitas konvergen menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai Average Variance Extracted (AVE) di atas batas minimum 0,50. Nilai AVE untuk masing-masing variabel adalah inklusi keuangan syariah (0,773), kolaborasi (0,643), literasi keuangan syariah (0,757), nudge (0,675), dan religiusitas (0,574). Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh indikator mampu menjelaskan varians konstruk laten secara memadai.

Selanjutnya, pengujian validitas diskriminan menggunakan kriteria Fornell-Larcker menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE pada setiap konstruk lebih besar dibandingkan korelasi antar konstruk lainnya. Hal ini menegaskan bahwa masing-masing variabel memiliki diskriminasi yang baik dan tidak mengalami masalah multikolinearitas konseptual.

Tabel 2. Nilai Average Variance Extracted (AVE)

	Average variance extracted (AVE)
INK	0.773
KOL	0.643
LKS	0.757
NUD	0.675
REL	0.574

Tabel 3. Nilai Uji Fornel-Larcker

	INK	KOL	LKS	NUD	REL	$\sqrt{\text{AVE}}$
INK	0.879					0.879
KOL	0.227	0.802				0.802
LKS	0.924	0.284	0.870			0.870
NUD	0.793	-0.114	0.753	0.821		0.821
REL	0.000	0.798	0.077	-0.241	0.758	0.758

Tabel 4. Nilai HTMT Ratio

	INK	KOL	LKS	NUD	REL
INK					
KOL	0.296				
LKS	0.998	0.324			
NUD	0.891	0.322	0.845		
REL	0.193	0.973	0.178	0.359	

Tabel 5. Nilai konsistensi reliabilitas

	Cronbach's alpha	Rho (ρ)_A	Composite reliability
INK	0.925	0,932	0.944
KOL	0.815	0,824	0.878
LKS	0.920	0,921	0.940
NUD	0.840	0,849	0.892
REL	0.814	0,821	0.871

Namun demikian, hasil pengujian menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) menunjukkan bahwa sebagian besar nilai berada di bawah ambang batas 0,90, meskipun terdapat nilai yang mendekati atau melebihi batas tersebut, khususnya pada hubungan antara literasi keuangan syariah dan inklusi keuangan syariah. Kondisi ini mengindikasikan adanya potensi kedekatan konseptual antar konstruk, namun secara umum model masih dapat diterima dalam batas toleransi.

Uji reliabilitas menunjukkan bahwa seluruh konstruk memiliki nilai Cronbach's Alpha, rho_A, dan Composite Reliability di atas 0,70. Hal ini menegaskan bahwa instrumen penelitian memiliki konsistensi internal yang baik dan dapat diandalkan untuk mengukur variabel yang diteliti.

Tabel 5. Nilai Uji T statistic dan P Value

	Path Coefficient (β)	T-statistics	P-values	Keterangan
KOL -> INK	0,172	1,722	0,085	Tidak Signifikan
LKS -> INK	0,550	4,544	0,000	Signifikan
LKS -> KOL	0,225	4,143	0,000	Signifikan
LKS -> NUD	0,777	20,076	0,000	Signifikan
NUD -> INK	0,298	3,154	0,002	Signifikan
REL -> INK	-0,051	0,589	0,556	Tidak Signifikan
REL -> KOL	0,781	15,856	0,000	Signifikan
REL -> NUD	-0,301	5,694	0,000	Signifikan negatif
NUD x LKS -> INK	-0,030	0,659	0,510	Tidak Signifikan
NUD x REL -> INK	0,096	1,486	0,137	Tidak Signifikan
KOL x LKS -> INK	-0,063	1,151	0,250	Tidak Signifikan
KOL x REL -> INK	-0,091	2,400	0,016	Signifikan negatif

Hasil pengujian koefisien jalur menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan syariah ($\beta = 0,550$; $p < 0,001$). Selain itu, nudge juga berpengaruh positif signifikan terhadap inklusi ($\beta = 0,298$; $p = 0,002$). Sebaliknya, religiusitas tidak menunjukkan pengaruh signifikan terhadap inklusi ($\beta = -0,051$; $p = 0,556$), demikian pula kolaborasi yang tidak berpengaruh signifikan ($\beta = 0,172$; $p = 0,085$).

Pada hubungan antar variabel eksogen dan mediator, literasi keuangan syariah terbukti berpengaruh positif signifikan terhadap kolaborasi ($\beta = 0,225$; $p < 0,001$) dan nudge ($\beta = 0,777$; $p < 0,001$). Sementara itu, religiusitas berpengaruh positif signifikan

terhadap kolaborasi ($\beta = 0,781$; $p < 0,001$), namun berpengaruh negatif signifikan terhadap nudge ($\beta = -0,301$; $p < 0,001$).

Dalam pengujian efek moderasi, hasil menunjukkan bahwa sebagian besar interaksi tidak signifikan, baik pada moderasi nudge maupun kolaborasi. Namun demikian, interaksi antara kolaborasi dan religiusitas terhadap inklusi menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan ($\beta = -0,091$; $p = 0,016$). Sementara itu, interaksi lainnya tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan.

Tabel 6. Koefisien Determinasi (R^2)

	R-square	R-square adjusted	Keterangan
INK	0,902	0,892	Kuat
KOL	0,688	0,682	Moderat
NUD	0,658	0,652	Moderat

Nilai koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan penjelasan yang kuat terhadap variabel endogen. Variabel inklusi keuangan syariah memiliki nilai R^2 sebesar 0,902 yang dikategorikan kuat, sedangkan kolaborasi (0,688) dan nudge (0,658) berada pada kategori moderat. Hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel dalam model mampu menjelaskan sebagian besar varians pada konstruk endogen.

Tabel 7. Nilai Referensi Prediktif (Q^2)

	Q^2 predict	Keterangan
INK	0.839	Prediktif kuat
KOL	0.669	Prediktif kuat
NUD	0.645	Prediktif kuat

Selain itu, nilai *predictive relevance* (Q^2) menunjukkan bahwa seluruh konstruk endogen memiliki nilai di atas nol, yaitu inklusi (0,839), kolaborasi (0,669), dan nudge (0,645), yang mengindikasikan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang baik.

Tabel 8. Effect Size (f^2)

	f-square	Keterangan
KOL -> INK	0,064	Kecil
LKS -> INK	0,590	Besar
LKS -> KOL	0,161	Menengah
LKS -> NUD	1,752	Besar
NUD -> INK	0,258	Menengah
REL -> INK	0,006	Kecil
REL -> KOL	1,941	Besar
REL -> NUD	0,263	Menengah
NUD x LKS -> INK	0,005	Kecil
NUD x REL -> INK	0,028	Kecil
KOL x LKS -> INK	0,016	Kecil
KOL x REL -> INK	0,041	Kecil

Hasil pengujian effect size menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah memiliki pengaruh besar terhadap inklusi ($f^2 = 0,590$) dan nudge ($f^2 = 1,752$), serta pengaruh menengah terhadap kolaborasi ($f^2 = 0,161$). Religiusitas memiliki pengaruh besar terhadap kolaborasi ($f^2 = 1,941$) dan pengaruh menengah terhadap nudge ($f^2 = 0,263$), namun memiliki pengaruh yang sangat kecil terhadap inklusi.

Sementara itu, nudge memiliki pengaruh menengah terhadap inklusi ($f^2 = 0,258$), sedangkan kolaborasi hanya memiliki pengaruh kecil ($f^2 = 0,064$). Efek moderasi secara umum menunjukkan ukuran efek yang kecil, yang mengindikasikan bahwa kontribusi variabel interaksi dalam model relatif terbatas.

Pembahasan/diskusi

Diskusi Temuan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa inklusi keuangan syariah dalam konteks komunitas masjid tidak hanya ditentukan oleh nilai religius, tetapi lebih kuat dipengaruhi oleh faktor kognitif dan mekanisme perilaku. Temuan ini memperkuat pendekatan integratif antara teori keuangan syariah dan ekonomi perilaku dalam menjelaskan perilaku ekonomi masyarakat Muslim kontemporer.

Pertama, literasi keuangan syariah terbukti sebagai determinan utama inklusi keuangan syariah. Temuan ini konsisten dengan Ali et al. (2020) yang menyatakan bahwa kemampuan memahami produk dan mekanisme keuangan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Dalam perspektif teori perilaku, literasi berfungsi sebagai cognitive enabler yang memungkinkan individu mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan finansial (Lusardi & Mitchell, 2014). Hal ini juga sejalan dengan Obaidullah (2005) dan Siddiqi (2005) yang menekankan bahwa kompleksitas akad dalam keuangan syariah menuntut tingkat pemahaman yang lebih tinggi dibandingkan sistem konvensional. Oleh karena itu, tanpa literasi yang memadai, preferensi terhadap sistem syariah tidak cukup untuk mendorong inklusi secara nyata.

Sebaliknya, religiusitas tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap inklusi keuangan syariah. Temuan ini menunjukkan adanya attitude-behavior gap, di mana nilai religius tidak secara otomatis terkonversi menjadi tindakan ekonomi (Ulya, 2020). Dalam kerangka teori perilaku, kondisi ini dapat dijelaskan melalui perbedaan antara normative belief dan actual behavior, di mana individu dapat memiliki keyakinan kuat terhadap prinsip syariah, tetapi tidak memiliki kapasitas atau dorongan praktis untuk mengimplementasikannya (Ajzen, 1991). Hasil ini juga sejalan dengan Basaroh dan Rosilawati (2025) serta Rachmasari et al. (2023) yang menemukan bahwa religiusitas perlu didukung oleh literasi dan akses agar dapat berdampak pada keputusan finansial.

Kedua, literasi keuangan syariah terbukti berperan sebagai anteseden kuat bagi nudge dan kolaborasi. Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas intervensi perilaku dan kelembagaan sangat bergantung pada kesiapan kognitif individu. Dalam konteks Nudge Theory, individu dengan tingkat literasi yang lebih tinggi cenderung lebih mampu merespons choice architecture secara rasional (Thaler & Sunstein, 2008;

Sunstein, 2015). Sebaliknya, religiusitas menunjukkan pengaruh negatif terhadap nudge, yang mengindikasikan bahwa individu dengan komitmen religius tinggi lebih mengandalkan motivasi intrinsik dibandingkan dorongan eksternal. Fenomena ini sejalan dengan konsep intrinsic motivation dalam psikologi, di mana individu yang memiliki nilai internal kuat cenderung kurang responsif terhadap stimulus eksternal (Deci & Ryan, 2000).

Di sisi lain, religiusitas berpengaruh positif terhadap kolaborasi, yang mencerminkan adanya legitimasi sosial terhadap peran masjid sebagai pusat pemberdayaan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pandangan Hassan dan Mollah (2018) bahwa institusi keagamaan memiliki peran strategis dalam membangun kepercayaan dan partisipasi dalam sistem keuangan syariah. Selain itu, peran masjid sebagai pusat komunitas juga telah lama diakui dalam literatur sebagai agen perubahan sosial dan ekonomi (Zakaryya Mohamed Abdel-Hady, 2010; As-Salafiyah & Mustafa, 2021).

Ketiga, nudge terbukti berpengaruh positif terhadap inklusi keuangan syariah, namun tidak berperan sebagai variabel moderasi. Temuan ini memperkuat argumen Cass R. Sunstein (2015) bahwa nudge lebih efektif sebagai intervensi langsung yang memengaruhi perilaku individu melalui mekanisme sederhana dan tidak memaksa. Dalam konteks keuangan syariah, nudge dapat membantu mengatasi hambatan psikologis seperti kebiasaan lama, kurangnya perhatian, atau kompleksitas informasi (Cai, 2020; Kelly, 2017). Namun, ketidakmampuannya sebagai moderator menunjukkan bahwa nudge tidak memperkuat hubungan antarvariabel, melainkan bekerja sebagai behavioral trigger yang berdiri sendiri.

Keempat, kolaborasi antara masjid dan bank syariah tidak menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap inklusi, serta memiliki efek yang relatif kecil. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan kelembagaan belum cukup efektif dalam mendorong perubahan perilaku tanpa didukung oleh faktor kognitif dan mekanisme perilaku. Dalam perspektif teori institusional, efektivitas suatu kolaborasi sangat bergantung pada tingkat kepercayaan dan persepsi masyarakat terhadap institusi yang terlibat (DiMaggio & Powell, 1983). Jika kolaborasi tidak diikuti oleh pemahaman dan penerimaan yang memadai, maka dampaknya terhadap perilaku ekonomi menjadi terbatas.

Temuan paling menarik dalam penelitian ini adalah adanya efek moderasi negatif antara kolaborasi dan religiusitas terhadap inklusi keuangan syariah. Fenomena ini menunjukkan adanya dampening effect, di mana kolaborasi yang semakin intens justru melemahkan pengaruh religiusitas terhadap perilaku inklusi. Dalam perspektif sosiologis, hal ini dapat dijelaskan melalui konsep *sacred-profane boundary*, di mana masyarakat membedakan secara tegas antara ruang ibadah dan aktivitas ekonomi (Durkheim, 1912). Ketika masjid sebagai ruang sakral dikaitkan secara langsung dengan aktivitas keuangan, sebagian jamaah dapat merespons dengan sikap kehati-hatian (*wara'*) atau bahkan resistensi. Dengan demikian, kolaborasi yang tidak sensitif terhadap nilai religius berpotensi menimbulkan efek kontraproduktif.

Selain itu, tingginya korelasi antara literasi dan inklusi menunjukkan adanya kedekatan konseptual antara kedua variabel. Hal ini mengindikasikan bahwa dalam konteks keuangan syariah, pemahaman tidak hanya menjadi faktor pendorong, tetapi

juga merupakan bagian integral dari perilaku itu sendiri. Dengan kata lain, inklusi keuangan syariah tidak hanya tentang akses, tetapi juga tentang kapasitas individu dalam memahami dan mengelola keuangan sesuai prinsip syariah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa inklusi keuangan syariah tidak dapat dijelaskan hanya melalui pendekatan normatif atau struktural semata. Diperlukan integrasi antara literasi sebagai fondasi kognitif, nudge sebagai mekanisme perilaku, dan kolaborasi sebagai dukungan kelembagaan yang dirancang secara sensitif terhadap nilai religius masyarakat. Temuan ini memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan model Islamic behavioral finance, serta implikasi praktis dalam merancang strategi inklusi keuangan berbasis komunitas yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi keuangan syariah merupakan faktor utama yang secara signifikan mendorong inklusi keuangan syariah. Sebaliknya, religiusitas tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan, yang mengindikasikan adanya kesenjangan antara nilai religius dan perilaku ekonomi (attitude-behavior gap).

Selain itu, nudge terbukti berperan sebagai mekanisme perilaku yang secara langsung memengaruhi inklusi keuangan, meskipun tidak berfungsi sebagai variabel moderasi. Sementara itu, kolaborasi antara masjid dan bank syariah belum menunjukkan pengaruh langsung yang signifikan terhadap inklusi, serta memiliki peran yang relatif terbatas dalam memperkuat hubungan antarvariabel. Temuan penting lainnya adalah adanya efek moderasi negatif antara kolaborasi dan religiusitas, yang menunjukkan bahwa intensitas kolaborasi yang tidak dikelola secara tepat dapat melemahkan pengaruh religiusitas terhadap inklusi keuangan syariah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan inklusi keuangan syariah lebih efektif dicapai melalui penguatan literasi sebagai fondasi utama, didukung oleh intervensi perilaku yang tepat, serta pendekatan kelembagaan yang sensitif terhadap nilai religius masyarakat.

Saran

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penggunaan desain cross-sectional membatasi kemampuan penelitian dalam menangkap dinamika perubahan perilaku secara longitudinal. Kedua, ruang lingkup penelitian yang hanya mencakup wilayah Kabupaten Purwakarta membatasi generalisasi hasil ke konteks yang lebih luas. Ketiga, adanya potensi kedekatan konseptual antara literasi dan inklusi yang tercermin dari nilai korelasi yang tinggi, yang dapat mempengaruhi pemisahan konstruk secara empiris. Keempat, penggunaan pendekatan kuantitatif tidak sepenuhnya mampu menggali dimensi psikologis dan sosial yang lebih mendalam terkait persepsi jamaah terhadap kolaborasi masjid dan bank syariah.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan desain longitudinal guna menangkap perubahan perilaku inklusi keuangan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Selain itu, perlu dilakukan perluasan wilayah penelitian agar hasil yang diperoleh memiliki daya generalisasi yang lebih tinggi. Penelitian

mendatang juga dapat mengintegrasikan pendekatan kualitatif atau mixed-method untuk menggali lebih dalam aspek psikologis dan sosial, khususnya terkait persepsi sakralitas masjid dan resistensi terhadap intervensi ekonomi.

Lebih lanjut, pengembangan model dapat dilakukan dengan memasukkan variabel lain seperti kepercayaan (*trust*), persepsi risiko, serta faktor digital literacy yang relevan dengan perkembangan teknologi keuangan. Penelitian eksperimental berbasis intervensi nudge juga direkomendasikan untuk menguji efektivitas berbagai bentuk choice architecture dalam meningkatkan inklusi keuangan syariah secara lebih terukur dan kontekstual.

Referensi

- Abdallah, W., Goergen, M., & O'Sullivan, N. (2015). Endogeneity: How failure to correct for it can cause wrong inferences and some remedies. *British Journal of Management*, 26(4), 791–804. <https://doi.org/10.1111/1467-8551.12113>
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211. [https://doi.org/10.1016/0749-5978\(91\)90020-T](https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T)
- Al-Dwairi, Z. N., Abd Al Halim Obada, I., Bany Issa, R. H., Qasrawi, Y. A., & Mahmoud Bani Theyab, M. (2025). Behavioral nudges and their relationship to Islamic digital finance. In R. Masa'deh (Ed.), *The role of artificial intelligence applications in business* (pp. 249–260). Emerald Publishing. <https://doi.org/10.1108/978-1-83662-518-620251018>
- Ali, M. M., Devi, A., Furqani, H., & Hamzah, H. (2020). Islamic financial inclusion determinants in Indonesia: An ANP approach. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(4), 727–747. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-01-2019-0007>
- Alias, A., & Samsudin, M. Z. (2005). Psychology of motivation from an Islamic perspective. *International Seminar on Learning and Motivation*.
- Amin, H. (2024). Homeownership through asnaf home financing in Malaysia: An empirical investigation. *International Journal of Housing Markets and Analysis*, 18(6), 1475–1498. <https://doi.org/10.1108/IJHMA-05-2024-0066>
- Antonio, M. S. (2001). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Gema Insani.
- As-Salafiyah, A., & Mustafa, M. I. (2021). Meta-analysis on mosque economics.
- Basaroh, S., & Rosilawati, W. (2025). Pengaruh religiusitas dan literasi keuangan syariah terhadap minat pengguna e-wallet LinkAja Syariah di kalangan mahasiswa. *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(2).
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Kabupaten Purwakarta dalam angka 2024*.
- Cai, C. W. (2020). Nudging the financial market? A review of the nudge theory. *Accounting & Finance*, 60(4), 3341–3365. <https://doi.org/10.1111/acfi.12471>
- Chapra, M. U., Khan, S., & Shaikh-Ali, A. (2008). *The Islamic vision of development in the light of Maqasid al-Shari'ah*.

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The “what” and “why” of goal pursuits: Human needs and the self-determination of behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01
- Demirgüç-Kunt, A., & Beck, T. (2008). *Finance for all? Policies and pitfalls in expanding access*. World Bank.
- Durkheim, E. (1912). *The elementary forms of religious life*. Free Press.
- Hair, J. F., Risher, J. J., Sarstedt, M., & Ringle, C. M. (2019). When to use and how to report the results of PLS-SEM. *European Business Review*, 31(1), 2–24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Hair, J., & Alamer, A. (2022). Partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) in research: Guidelines using an applied example. *Research Methods in Applied Linguistics*, 1(3), 100027. <https://doi.org/10.1016/j.rmal.2022.100027>
- Hassan, A., & Mollah, S. (2018). The ethical underpinnings of Islamic economics and finance. In *Islamic finance* (pp. 3–18). Springer. https://doi.org/10.1007/978-3-319-91295-0_1
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A new criterion for assessing discriminant validity in variance-based SEM. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135. <https://doi.org/10.1007/s11747-014-0403-8>
- Kelly, A. (2017). Think twice: Review of thinking, fast and slow by Daniel Kahneman. *Numeracy*, 10(2). <https://doi.org/10.5038/1936-4660.10.2.15>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Obaidullah, M. (2005). *Islamic financial services*. Islamic Economics Research Center.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024a). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2024*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024b). Siaran pers hasil survei nasional literasi dan inklusi keuangan tahun 2024.
- Paldi, C. (2014). Understanding riba and gharar in Islamic finance. *Journal of Islamic Banking and Finance*.
- Parashar, D. S. (2022). The economic behavior theory: The nudge theory. *International Journal of Transformations in Business Management*, 12(1), 53–63. <https://doi.org/10.37648/ijtbm.v12i01.003>
- Rachmasari, A., Fadah, I., & Hanim, A. (2023). Pengaruh religiusitas dan faktor sosial ekonomi terhadap penggunaan LinkAja Syariah. *Indonesian Journal of Sharia Economics, Business and Halal Studies*, 1(1), 57–70.

- Reeve, J. (2024). *Understanding motivation and emotion*. Wiley.
- Ringle, C. M., Sarstedt, M., Sinkovics, N., & Sinkovics, R. R. (2023). A perspective on using PLS-SEM in data articles. *Data in Brief*, 48. <https://doi.org/10.1016/j.dib.2023.109074>
- Sarstedt, M., Hair, J. F., Pick, M., Liengaard, B. D., Radomir, L., & Ringle, C. M. (2022). Progress in PLS-SEM use in marketing research. *Psychology & Marketing*, 39(5), 1035–1064. <https://doi.org/10.1002/mar.21640>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., Cheah, J.-H., Ting, H., Moisescu, O. I., & Radomir, L. (2019). Structural model robustness checks in PLS-SEM. *Tourism Economics*, 26(4), 531–554. <https://doi.org/10.1177/1354816618823921>
- Siddiqi, M. N. (2005). *Riba, bank interest and the rationale of its prohibition*.
- Sunstein, C. R. (2015). Do people like nudges? <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.3848.3362>
- Thaler, R. H., & Sunstein, C. R. (2008). *Nudge: Improving decisions about health, wealth, and happiness*.
- Zakaryya Mohamed Abdel-Hady. (2010). *The masjid, yesterday and today*. Georgetown University.